

Analisis Resepsi Mahasiswa pada Konten Docuvlog Ferry Irwandi

Muhammad Farhan¹, AB Sarca Putera^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: absarcaputera@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerimaan (*reception*) mahasiswa di Kota Padang terhadap konten berkualitas melalui *playlist Docuvlog* pada kanal *YouTube* Ferry Irwandi. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger serta menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif teknik analisis resepsi dan menggunakan teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall dan. Memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa memaknai dan menanggapi konten edukatif yang disajikan, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi media digital dalam membentuk masyarakat yang lebih kritis, sadar informasi, dan cerdas dalam mengonsumsi konten di era digital. Hasil penelitian ini membahas bagaimana Ferry Irwandi sebagai konten kreator membentuk konstruksi realitas konten berkualitas melalui *playlist Docuvlog* di kanal *YouTube*-nya. Proses konstruksi ini dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang mencakup tiga tahapan. Pertama eksternalisasi, Ferry Irwandi mengenalkan konsep keilmuan melalui narasi video yang informatif dan terstruktur. Kedua objektivasi, audiens mulai berinteraksi dan membentuk kesepahaman bahwa *Docuvlog* adalah konten yang berkualitas, baik melalui kolom komentar. Ketiga internalisasi, nilai-nilai dan pesan dalam *Docuvlog* diserap dan memengaruhi cara berpikir serta tindakan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti *YouTube* memungkinkan terbentuknya realitas sosial baru, dan Ferry Irwandi berhasil memanfaatkan ruang ini untuk mengonstruksi dan menyebarkan nilai edukatif yang berdampak pada kesadaran kolektif mahasiswa di Kota Padang. Penelitian ini menjelaskan kebaruan konstruksi sosial yang dilakukan melalui *platform* media sosial yang memberikan pengaruh terhadap audiensnya.

Kata Kunci: Analisis Resepsi; Docuvlog; Konstruksi Sosial; Konten Berkualitas.

Abstract

This article examines how Padang City students receive quality content through the Docuvlog playlist on Ferry Irwandi's YouTube channel. This study uses Peter L. Berger's social construction theory and a constructivist paradigm with qualitative reception analysis techniques and Stuart Hall's encoding-decoding theory. It provides an overview of how students interpret and respond to the educational content presented, and contributes to strengthening digital media literacy in shaping a more critical, informed, and intelligent society in consuming content in the digital era. The results of this study discuss how Ferry Irwandi, as a content creator, constructs the reality of quality content through the Docuvlog playlist on his YouTube channel. This construction process is analyzed using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory, which includes three stages. First, externalization, Ferry Irwandi introduces scientific concepts through informative and structured video narratives. Second, objectivation, the audience begins to interact and form an understanding that Docuvlog is quality content, both through the comments column. Third, internalization, the values and messages in Docuvlog are absorbed and influence the audience's way of thinking and actions. The research findings demonstrate that digital media such as YouTube enable the formation of new social realities, and Ferry Irwandi successfully leverages this space to construct and disseminate educational values that impact the collective consciousness of students in Padang City. This research explains the novelty of social construction carried out through social media platforms that influences their audiences.

Keywords: Docuvlog; Quality Content; Reception Analysis; Social Construction.

How to Cite: Farhan, M. & Putera, A. S. (2026). Analisis Resepsi Mahasiswa pada Konten Docuvlog Ferry Irwandi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 448-460.

#	LOCATION	TOTAL REACH	Δ QOQ	#	LOCATION	TOTAL REACH	Δ QOQ
01	INDIA	442,000,000	[UNCHANGED]	11	TURKEY	57,500,000	[UNCHANGED]
02	UNITED STATES OF AMERICA	239,000,000	[UNCHANGED]	12	UNITED KINGDOM	56,200,000	[UNCHANGED]
03	BRAZIL	144,000,000	[UNCHANGED]	13	FRANCE	50,700,000	[UNCHANGED]
04	INDONESIA	139,000,000	[UNCHANGED]	14	EGYPT	44,700,000	[UNCHANGED]
05	MEXICO	83,100,000	[UNCHANGED]	15	SOUTH KOREA	44,300,000	[UNCHANGED]
06	JAPAN	78,600,000	[UNCHANGED]	16	THAILAND	44,200,000	[UNCHANGED]
07	PAKISTAN	71,700,000	[UNCHANGED]	17	ITALY	42,800,000	[UNCHANGED]
08	GERMANY	47,800,000	[UNCHANGED]	18	SPAIN	39,700,000	[UNCHANGED]
09	VIETNAM	43,000,000	[UNCHANGED]	19	BANGLADESH	33,600,000	[UNCHANGED]
10	PHILIPPINES	38,100,000	[UNCHANGED]	20	CANADA	31,900,000	[UNCHANGED]

Gambar 1. Jumlah Jangkauan Iklan YouTube di Dunia
 Sumber: wearesocial.com (diakses pada 28 Agustus 2024)

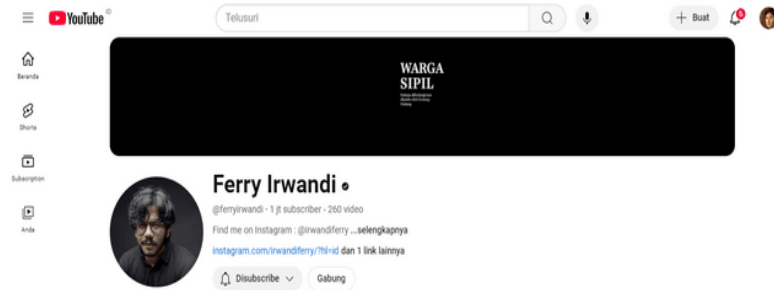
Dengan jumlah pengguna yang cukup besar tersebut maka ketersediaan konten sangat penting bagi platform seperti *YouTube*. Seiring dengan terus berkembangnya media digital, peran konten kreator akan tetap penting, yang mewakili kekuatan pendorong sekaligus fondasi bagi teknologi media masa depan. Secara langsung kreator memiliki peran utama sebagai pemasok konten agar platform terus dikunjungi audiens (Sugiyono, 2020). *YouTube* juga mempertahankan slogan publik “Broadcast yourself” atau “Siarkan diri Anda sendiri.” Kedua kata ini mengungkap cara operator *YouTube* membangun situs mereka di mata publik bahwa *YouTube* adalah ruang untuk berkreasi, mengonsumsi, dan berbagi (Lashley, 2013).

Konten yang di upload oleh kreator memuat suatu informasi elektronik. Namun, banjir informasi di menghadirkan berbagai dampak sosial. Permasalahan yang terjadi di masyarakat bukan pada bagaimana mendapatkan berita, melainkan kurangnya kemampuan mencerna informasi yang benar (Syuhada, 2017). Kualitas informasi pada suatu media menentukan bahwa informasi yang disajikan oleh media sesuai dengan fakta atau tidak, semakin bagus tingkat kualitas informasi pada suatu media maka tingkat kepercayaan masyarakat untuk menerima informasi akan semakin tinggi (Aini & Nanda, 2020). Kualitas informasi menjadi petunjuk bagi penerima informasi bahwa suatu informasi dapat bermanfaat dalam berbagai proses pengambilan keputusan (Farhannail & Yuniarti, 2023). Dalam kajian Nuraryo (2019) menunjukkan bahwa kehadiran *YouTube* berperan dalam membentuk diskursus pengetahuan ideal mengenai nilai suatu konsep. Pengetahuan dikonstruksikan melalui media, tidak hanya penyampaian informasi, tetapi juga dapat memengaruhi cara berpikir dan tindakan seseorang. Penyampaian informasi yang terstruktur dan terarah memungkinkan publik memahami isu-isu kompleks sekaligus membangun konsensus bersama dalam masyarakat.

Makin banyaknya variasi konten yang beredar di *YouTube*, Namun tidak memberikan jaminan kepada penonton bahwa konten tersebut bermanfaat. Salah satunya konten *prank*, marak terjadi konten *prank* di kalangan para konten kreator. Hal ini disebabkan karena tuntutan untuk memperoleh *like*, *comment* dan *subscribe*. Tujuannya tidak lain adalah untuk memperoleh uang dari video yang di *upload*. Akan tetapi tekad *prank* ini dirasa diluar batas dan tidak manusiawi (Isnawan, 2021). Selain itu, juga terdapat jenis konten lainnya, yaitu *Vlog* pada awalnya menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan pendapat kepada publik. Namun, beberapa *Vlogger* mengekspresikan dirinya terlalu bebas dan cenderung secara negatif (David et al., 2017).

Maka Setiap konten atau tayangan yang disajikan melalui media pada dasarnya memiliki pengaruh terhadap audiens. Pengaruh tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari cara individu memahami suatu realitas sosial, bagaimana mereka membentuk sikap terhadap suatu isu, hingga akhirnya memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena media tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan, pengetahuan, dan nilai-nilai tertentu yang dapat diinternalisasi oleh penontonnya. Dengan demikian, kehadiran suatu tayangan tidak bisa dianggap netral, melainkan turut berperan dalam proses konstruksi pemahaman sosial dan budaya masyarakat (Moulita, 2021).

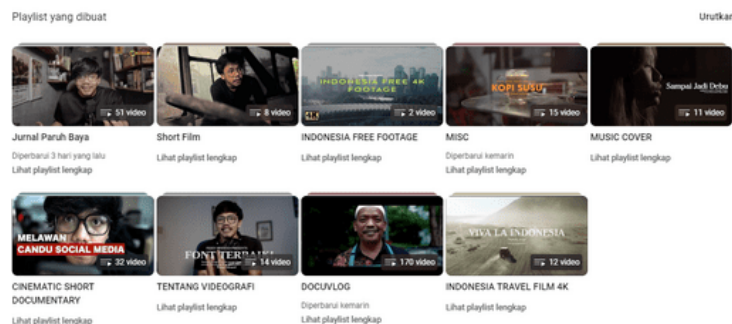
Salah satu konten yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti lebih mendalam adalah konten *YouTube* pada kanal Ferry Irwandi. Ferry Irwandi membuat konten *Documentary vlog* dengan teknik *storytelling* dengan sebutan *Docuvlog*. Ferry Irwandi adalah seorang konten kreator yang bergerak dalam isu pendidikan, ekonomi, politik serta pengetahuan kepada masyarakat melalui kanalnya. Dalam konten video *Docuvlog* berisikan tayangan hasil pemikiran, opini, hasil riset, dan sudut pandangnya mengenai topik aktual yang tengah dibahas. Namun hal yang menarik perhatian peneliti dengan kanal tersebut bagaimana resepsi atau penerimaan audiens yang terdiri dari mahasiswa terhadap konstruksi konten video berkualitas yang dilakukan oleh Ferry Irwandi melalui *playlist Docuvlog* pada kanal *Youtube*-nya.



Gambar 2. Laman Beranda YouTube Ferry Irwandi

Sumber: YouTube (diakses pada 1 September 2024)

Berdasarkan gambar merupakan laman kanal *YouTube* Ferry Irwandi yang mulai membuat pada April 2010. Kemudian aktif meng-*upload* video hingga pada tahun 2020 karena pandemi *Covid-19*, sempat terhenti sementara kemudian kembali rutin meng-*upload* konten pada tahun 2021 hingga sekarang. Pada bulan Mei 2025, jumlah subscriber pada laman *YouTube*-nya terhitung berjumlah 1,66 juta *subscribers* per 1 September 2024, dengan 140 juta *views* dan telah menayangkan 320 video. Jumlah ini akan terus mengalami peningkatan, melihat data statistik yang menunjukkan peningkatan jumlah *subscribers* dan *views YouTube* pada setiap bulannya. Kontennya membahas isu pendidikan, ekonomi, politik serta pengetahuan kepada masyarakat melalui kanalnya. Dalam konten video *Docuvlog* berisikan tayangan hasil pemikiran, opini, hasil riset, dan sudut pandangnya mengenai topik aktual yang tengah dibahas.



Gambar 3. Playlist Konten Video Kanal YouTube Ferry Irwandi

Sumber: YouTube (diakses pada 7 September 2024)

Berdasarkan gambar terdapat beberapa *playlist* salah satunya *Docuvlog* merupakan konten terbesar yang diunggah dalam kanal *YouTube* Ferry Irwandi, yaitu 170 konten video per 7 September 2024. Ferry Irwandi menggunakan *platform YouTube* bukan hanya sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai edukasi publik, advokasi isu, dan dokumentasi sosial. Audiens yang datang dan bertahan sebagai penonton tertarik pada konten mendalam yang berisi narasi kehidupan nyata, kritik sosial, atau pengamatan atas fenomena sehari-hari. Kejelasan dominasi konten *Docuvlog* menunjukkan bahwa identitas utama dari kanal *YouTube* Ferry Irwandi. *Docuvlog* merupakan gabungan dari dokumenter dan *vlog* menawarkan bentuk *storytelling* yang kuat, autentik, dan dekat dengan keseharian penonton, kreator seperti Ferry Irwandi untuk menyampaikan isu-isu sosial, ekonomi, budaya, bahkan kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang naratif, reflektif, dan kontekstual. Ferry Irwandi secara jelas menunjukkan arah branding sebagai kanal yang mendalam, reflektif, dan dokumentatif. Karakteristik ini menjadi kekuatan tersendiri di tengah lanskap konten *YouTube* yang sering kali didominasi oleh hiburan instan dan sensasional. Selain itu, penonton Ferry Irwandi merupakan segmen yang mencari konten yang memiliki makna, nilai edukasi, atau sudut pandang berbeda tentang kehidupan sosial di Indonesia. Mereka tidak sekadar ingin terhibur, melainkan juga ingin belajar atau memahami realitas dari sudut pandang orang lain. Hal tersebut menjadikan *Docuvlog* berpotensi sebagai rujukan akademis atau bahkan kolaborasi dengan lembaga sosial, pendidikan, dan komunitas untuk menyampaikan narasi berbasis pengalaman nyata.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jasmine Qurrota Ayuni Perwiradmoko tentang "*Masculinity Reconstruction by K-Pop Idol BTS: BTS ARMY'S Reception Analysis Towards BTS's Musics and Contents*" pada penelitian tersebut menganalisis salah satu *Boyband K-POP* yang bernama *BTS* menunjukkan rekonstruksi maskulinitas dengan melanggar norma-norma yang selama ini ada dalam maskulinisme hegemonik, melalui musik dan konten mereka yang tersebar melalui berbagai media digital. Jadi, melalui itu, informan *ARMY* benar-benar mendapatkan pemahaman baru tentang konsep maskulinitas

yang berbeda dari *masculinitas hegemonik* yang ada di masyarakat (Qurrota & Perwiradmoko, 2023). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ria Avriyanty tentang “*Analysis of Audience Reception on YouTube toward Gender Construction in the Music Video If I Were a Boy by Beyonce Knowles*”. Penelitian tersebut memeriksa video musik *If I Were a Boy* oleh Beyonce Knowles serta tanggapan otentik dari pemirsa di *YouTube*. Video musik ini menciptakan konstruksi gender konvensional yang mempertahankan norma patriarkal dalam masyarakat. Sebagai upaya untuk memberikan perspektif baru pada jenis penelitian serupa. Mengaplikasikan konsep *encoding-decoding* oleh Stuart Hall (1973), pada penelitian tersebut audiens adalah kritis yang dapat dilihat dari jumlah total jawaban dan kontroversi di dalamnya. Faktanya, fenomena tersebut berkontribusi pada budaya *cyber* di mana *YouTube* dilihat sebagai ruang fungsional untuk membuat makna teks digital dan bernegosiasi dengan stereotip yang dibangun dengan memberikan tanggapan melalui kolom komentar (Avriyanty, 2011).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Bayu Wahyono, Murti Kusuma Wirasti, dan Barito Mulyo Ratmono tentang “*Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the Post-Truth Era*”. Penelitian tersebut merupakan studi penerimaan khalayak terhadap informasi hoax di media sosial pada masa kampanye Pilpres 2019 di era *posttruth*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi resepsi dan berbagai teori khalayak aktif seperti model *encoding decoding* dari Stuart Hall yang juga dikemukakan oleh David Morley dan Ien Ang. Hasilnya menunjukkan ada tiga tipologi dalam menerima *hoax*. Mereka adalah tipe audiens yang pragmatis-kreatif, ideologis, dan kritis-skeptis. Ketiga tipologi khalayak tersebut mempunyai karakter berbeda dalam penerimaan informasi *hoax* dalam komunikasi politik di media sosial. Ada khalayak yang bersifat permisif-negosiasi, ada pula yang oposisi kritis, dan ada pula yang terhegemoni oleh informasi *hoax* di momen politik Pilpres 2019 sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari gejolak *hoax* yang kian meningkat (Wahyono et al., 2020). Penelitian lain juga dilakukan Raden Ayu Wulantari tentang “*Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok Muda Urban Kelas Menengah (Studi Fenomenologi di Antara Penonton Drama Korea Selatan)*”. Pada penelitian tersebut karakter maskulin yang ‘lembut’, yang tumbuh dalam diri kelompok laki-laki urban kelas menengah saat ini berbeda dengan karakter maskulin yang digambarkan oleh media *mainstream* yang menekankan maskulinitas sebagai karakter yang tegas, keras, gagah dan *macho*. Kelompok muda saat ini meyakini bahwa laki-laki itu boleh saja menangis, memiliki sensitivitas, melankolis, dan lain-lain. Akibatnya, tidak jarang masyarakat mempersepsikan bahkan mengidentikkan kelompok tersebut sebagai kurang jantan. Karakter lembut tersebut sudah banyak direpresentasikan oleh film Korea Selatan, namun belum banyak digambarkan oleh media Indonesia. Drama Korea Selatan telah menampilkan sisi maskulinitas laki-laki Korea Selatan apa adanya dengan menunjukkan bahwa *soft emotion* merupakan hal yang wajar dimiliki seorang laki-laki. Karena itu, bisa dimengerti bila kelompok tersebut di atas menyukai drama tersebut. Penelitian tersebut dilakukan untuk bisa memahami bagaimana kelompok tersebut mengkonstruksikan dan mereproduksi nilai-nilai maskulinitas pada dirinya (Wulantari, 2017). Serta penelitian Monica Mezia Viranti dan Asep Sugiarto tentang “*Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Melalui Iklan YouTube Sariayu Color Trend 2020 Inspirasi Sumba*”. Pada penelitian tersebut terdapat tiga pokok pembahasan yaitu Konstruktivisme, Perempuan, dan Semiotik. Pada penelitian tersebut membahas konstruksi realitas sosial pada standarisasi definisi cantik melalui tanyangan iklan tersebut. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yang menjadikan *YouTube* sebagai media konstruksi sosial (Viranti & Sugiarto, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruktivisme bersifat memahami, konstruksi sosial dan *historis*, serta memiliki banyak makna peserta (Creswell, 2014). Paradigma ini memandang bahwa pengguna menciptakan pemahaman dan makna secara subjektif dari pengalaman kehidupan nyata mereka sehingga realitas yang ada beragam. Bertujuan untuk melihat dan mendalami perspektif subjek yang diteliti mengenai suatu hal sehingga dengan sengaja melihat kompleksitas sudut pandang, bukan mempersempitnya (Creswell, 2013). Kemudian menggunakan analisis resepsi *encoding-decoding* menurut Stuart Hall. *Encoding* merupakan proses pembuatan pesan melalui kode yang kemudian disajikan kepada khalayak. Sedangkan *decoding* merupakan penggunaan kode yang dipakai penerima untuk memaknai pesan yang tertangkap dari pembuat pesan. Fokus utama pada analisis resepsi yakni proses *decoding*, proses ketika pemaknaan terhadap teks media dilakukan secara mendalam.

Kemudian penelitian ini metode kualitatif dengan *teknik purposive*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2004). *Purposive* adalah menetapkan informan sebelum melakukan penelitian, dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Hikmawati, 2017). Penelitian ini juga menggunakan beberapa metode: Pertama, observasi yaitu pengamatan sistematis terhadap fenomena sosial

menggunakan pancaindra. Kedua, dokumentasi yakni penelusuran data historis melalui catatan, buku, jurnal, atau komentar subscriber untuk memperoleh data yang faktual (Bungin, 2001). Ketiga, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu tanya jawab langsung dengan informan untuk menggali resepsi mahasiswa di Kota Padang mengenai konstruksi kualitas konten Ferry Irwandi dalam *playlist Docuvlog* di kanal *YouTube*-nya. Dengan kombinasi metode tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif tentang cara mahasiswa menafsirkan pesan dan kualitas konten yang dikonstruksi oleh Ferry Irwandi.. Maka pada penelitian ini peneliti menyebarkan angket melalui *Google form* dan mengarahkan informan untuk masuk dalam *WhatsApp* grup. Setelah bergabung peneliti kemudian menyeleksi dan mendapatkan sebanyak 10 informan dengan indikator : mahasiswa dengan rumpun keilmuan ilmu sosial di Kota Padang, mahasiswa tersebut pengguna aktif *platform YouTube*, telah mengikuti kanal *YouTube* Ferry Irwandi, memiliki pengalaman menonton yang cukup dan memahami karakteristik konten, bersedia di wawancarai dan memberikan penjelasan yang jelas dan objektif, dan mengikuti *Platform* edukasi digital yang dibentuk oleh Ferry Irwandi yang bernama *Projek Malaka* kemudian pengikutnya disebut dengan *Malakan* yang terdapat di Kota Padang.

Hasil dan Pembahasan

Adapun dari penelitian yang dilakukan. Peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan resepsi konten *YouTube* berkualitas pada *playlist* Docuvlog dalam kanal Ferry Irwandi terhadap mahasiswa di kota padang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 10 orang informan diantaranya:

Konstruksi Konten Berkualitas Melalui Docuvlog

Dalam konteks ini, aktivitas kreatif Ferry Irwandi di kanal *YouTube*-nya dapat dipahami sebagai bentuk eksternalisasi. Melalui Docuvlog, ia menyalurkan ekspresi diri dan representasi identitas personalnya ke ruang publik digital. Konten yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas, tetapi juga menjadi media untuk membentuk citra diri yang khas dan berbeda dari kreator lainnya. Hal ini menunjukkan upaya Ferry dalam menegosiasikan posisinya dalam lanskap budaya digital melalui narasi yang bersifat otentik dan personal. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan NJB (24 tahun) Mahasiswa Pascasarjana IPS UNP mengatakan:

“Saya suka banget sama konten-konten Ferry Irwandi, terutama yang ada di *playlist* Docuvlog. Cara dia bercerita itu nggak biasa dan jujur, sederhana, tapi punya sudut pandang yang dalam. Rasanya kayak diajak jalan bareng, tapi sekaligus diajak mikir juga. Menurut saya, Docuvlog merupakan bentuk eksternalisasi identitas diri seorang Ferry Irwandi. Melalui platform *YouTube*, ia mencurahkan pemikiran, pengalaman, dan cara pandangnya terhadap dunia ke dalam bentuk video. Jadi, kontennya bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan bagian dari dirinya yang diekspresikan melalui media sosial...” (Wawancara tanggal 13 Juli 2025).

Hal tersebut menjadi gambaran bahwa seorang Ferry Irwandi melakukan eksternalisasi melalui konten videonya yang memuat cara pandang, gaya penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami. Ciri tersebut menjadi khasnya hingga audiens mudah mengenali kontennya. Selain itu, faktor keluarga menjadi fundamental utama seorang Ferry Irwandi. Tubuh di lingkungan yang berpendidikan menjadikannya seorang yang berpikir kritis. Pada konten videonya Ferry Irwandi memiliki kemampuan menjelaskan yang menarik, kemudian dengan landasan keilmuan tertentu, dan lebih mudah dipahami oleh audiens yang merupakan mahasiswa menjadi salah satu sumber pengetahuannya. Pendapat serupa yang diberikan oleh ARP (25 tahun) Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNP dari pernyataan informan tersebut dalam konteks teori konstruksi sosial Berger & Luckmann, khususnya pada tahap eksternalisasi. Pernyataan informan menunjukkan bahwa aktivitas Ferry Irwandi dalam membuat konten Docuvlog merupakan bentuk proses eksternalisasi, yaitu tindakan individu mengekspresikan gagasan, pemahaman, dan pengalaman subjektifnya ke dalam dunia sosial.

Melalui video-video yang diunggah, Ferry tidak hanya membagikan informasi, tetapi juga menghadirkan cara pandangnya sendiri terhadap realitas sosial, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari. Konten seperti video “Membedah Kapitalisme” menjadi contoh konkret bagaimana Ferry mengaktualisasikan pengetahuan dan keahliannya di bidang ekonomi ke ruang publik. Informan memaknai bahwa Ferry mampu menerjemahkan konsep-konsep ekonomi yang kompleks menjadi penjelasan yang sederhana, mudah dipahami, dan relevan bagi audiens. Hal ini menegaskan bahwa eksternalisasi Ferry bukan hanya berupa ekspresi spontan, tetapi merupakan bentuk komunikasi terstruktur yang didasarkan pada latar belakang akademiknya. Dengan demikian, menurut informan, Docuvlog berfungsi sebagai medium yang memungkinkan Ferry menghadirkan dirinya, pemikirannya, dan latar keilmuannya kepada

publik. Proses ini menandakan bahwa realitas yang dibangun Ferry melalui Docuvlog merupakan hasil dari proses subjektif yang ia keluarkan untuk dipahami oleh masyarakat luas

Melalui tindakan ini, Ferry menyalurkan pemahaman, nilai, dan perspektif ekonomi yang telah terbentuk selama proses pendidikannya ke dalam ruang publik digital. Eksternalisasi tersebut memperlihatkan bahwa identitas akademik Ferry turut menjadi bagian penting dari konstruksi dirinya sebagai kreator konten. Dengan demikian, konten “Membedah Kapitalisme” menjadi medium di mana pengalaman pendidikan formal Ferry diinternalisasikan kembali ke audiens dalam bentuk narasi yang lebih populer, ringan, dan komunikatif. Proses ini memperlihatkan bahwa eksternalisasi bukan sekadar soal menampilkan diri, melainkan juga bagaimana seorang kreator memanfaatkan modal pengetahuan yang dimilikinya untuk membangun identitas dan diferensiasi di hadapan publik. Senada dengan hal ini, Informan ML (25 tahun) Mahasiswa Ekonomi UNAND juga mengatakan bahwa Ferry juga sering bahas isu-isu yang relevan dengan penontonnya, terutama anak muda atau orang-orang usia produktif yang lagi butuh informasi soal rumah. Contohnya waktu dia bikin konten tentang KPR, penjelasannya jelas dan terasa dekat sama kebutuhan penontonnya. Apa yang dibahasnya sesuai dengan keilmuan yang dia punya. Sebagai orang yang juga berada di bidang keilmuan yang sama, saya bisa lihat kalau penjelasannya itu memang berangkat dari ilmunya sendiri. Dia bisa menyampaikan hal-hal tersebut dengan cara yang sederhana. Berdasarkan observasi dan wawancara, mahasiswa menonton Docuvlog untuk memenuhi kebutuhan informasi mendalam dan ikut berpartisipasi aktif dalam kolom komentar, seperti pada video “Memahami Filsafat Stoikisme”, yang menunjukkan terjadinya interaksi dan pengakuan terhadap gaya serta nilai yang dihadirkan Ferry Irwandi. Selain itu, Informan DRS (24 tahun) Mahasiswa Sejarah UNP juga mengatakan bahwa:

“Tidak hanya ekonomi, sebenarnya sejarah sangat menyenangkan untuk dipelajari. Salah satunya Ferry ini dia mengaitkan sejarah dengan kondisi sosial sekarang seperti pada konten kontennya pemilu amerika, membahas Rothschild. Menurut saya, bagian menarik dari Ferry itu bukan cuma dia pintar dalam bidang ekonomi dan sejarah, tapi dia bisa mengaitkan semuanya dengan keadaan sosial saat ini. Seolah-olah sejarah itu bukan hal yang selesai di masa lalu, tapi sesuatu yang masih punya dampak ke masa sekarang. Jadi ketika dia cerita, saya merasa sedang diajak berdiskusi, bukan diajari. Itu yang bikin nyaman. Kalau dibandingkan dengan konten sejarah lain yang pernah saya tonton, Ferry lebih mampu membangun jembatan antara peristiwa lama dengan realitas sekarang. Jadi kita tidak merasa sedang mempelajari sesuatu yang asing. Makanya saya bilang, sejarah bisa sangat menyenangkan kalau pembawanya seperti Ferry, yang tahu cara menghidupkan materi dan menghubungkannya dengan isu-isu yang relevan...” (Wawancara tanggal 24 Juli 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa Ferry Irwandi berhasil menghadirkan pendekatan edukatif yang menarik melalui cara ia mengaitkan sejarah dengan kondisi sosial kontemporer. Informan yang awalnya mungkin tidak terlalu menaruh minat pada sejarah, justru merasa bahwa sejarah menjadi menyenangkan dan mudah dipahami ketika disampaikan melalui perspektif Ferry. Dengan membahas topik seperti pemilu Amerika atau keluarga Rothschild, Ferry menunjukkan bahwa sejarah bukan sekadar masa lalu, tetapi memiliki hubungan langsung dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi masa kini. Informan mengalami perubahan pemahaman: dari sejarah yang dianggap berat atau teoritis menjadi sesuatu yang menarik, aktual, dan mudah dinikmati. Ini menunjukkan adanya penerimaan positif (*dominant reading*) terhadap makna yang dikonstruksi Ferry. Cara penyampaian Ferry yang menghubungkan sejarah dengan fenomena hari ini membuat informan lebih mudah menangkap makna dan manfaatnya. Ini menunjukkan keberhasilan Ferry dalam melakukan eksternalisasi pengetahuan sejarah secara kontekstual. Secara keseluruhan, interpretasi dari kutipan informan ini adalah bahwa Ferry Irwandi mampu mengubah persepsi penonton terhadap sejarah melalui pendekatan naratif yang relevan dan aplikatif, sehingga sejarah dipahami bukan sebagai pelajaran yang kaku, tetapi sebagai alat untuk membaca dan memahami realitas sosial.

Pada tahap eksternalisasi, individu mengekspresikan pengetahuan, pengalaman, dan pandangan dunia ke dalam tindakan maupun karya yang dapat diamati. Dalam konteks ini, pernyataan informan berikut memperlihatkan bagaimana audiens menangkap bentuk eksternalisasi Ferry Irwandi melalui konten Docuvlog-nya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ferry Irwandi mengeksternalisasikan pengetahuan sejarah dan sosialnya melalui gaya penyampaian yang menghubungkan peristiwa masa lalu dengan dinamika sosial politik kontemporer. Cara ini menjadikan sejarah tidak hanya sebagai ilmu yang bersifat deskriptif, tetapi sebagai alat analisis sosial yang relevan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi. Eksternalisasi ini terlihat dari: Pertama, pemilihan isu sejarah yang dihubungkan dengan fenomena aktual, seperti pemilu Amerika dan narasi keluarga Rothschild. Kedua, Penyusunan argumen yang mudah dipahami, yang menurut informan membuat sejarah terasa lebih dekat dan menyenangkan. Ketiga, upaya menghadirkan sejarah sebagai ruang dialog sosial, bukan sekadar kumpulan fakta masa lampau.

Dengan demikian, konten Docuvlog Ferry berfungsi sebagai bentuk pengetahuan yang dikonstruksi dan disebarluaskan kepada publik melalui media digital, sesuai konsep eksternalisasi Berger & Luckmann. Beberapa temuan penelitian terbaru memperkuat bagaimana konten sejarah di media digital dapat membentuk konstruksi sosial dan meningkatkan minat audiens. Konten sejarah yang dikaitkan dengan isu kontemporer meningkatkan keterlibatan audiens, karena memberikan relevansi sosial (Sari, 2023). Berdasarkan pandangan informan, terlihat bahwa eksternalisasi yang dilakukan Ferry Irwandi melalui Docuvlog-nya memunculkan bentuk pengetahuan sejarah yang relevan dengan kondisi sosial mutakhir. Dengan mengaitkan sejarah dengan isu kontemporer seperti pemilu Amerika atau wacana ekonomi-politik keluarga Rothschild, Ferry tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial yang baru bagi audiens. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann mengenai eksternalisasi, di mana individu menyalurkan pengetahuan dan gagasannya ke dalam tindakan yang dapat dipahami oleh masyarakat (Berger, 1990). Temuan ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa integrasi sejarah dengan konteks sosial memperkuat daya tarik dan pemaknaan audiens terhadap konten.

Netral Terhadap Konten Docuvlog

Informan tidak hanya setuju dengan konstruksi konten berkualitas namun terdapat informan yang berpendapat netral terhadap konten yang dibuat oleh Ferry Irwandi, yaitu informan ED (26 tahun) Mahasiswa Sejarah UNAND mengatakan bahwa:

“Ferry Irwandi menggeser budaya definisi platform YouTube pada diri saya yang sudah lama menggunakannya sebagai hiburan konten seperti vlog, review, reaction dan video lucu-lucuan. Saya sebagai pengikut Bimo pd dengan kanal PickyPicks, reza arap dengan kanalnya ybrap melihat perbedaan jenis konten dengan konten si Ferry. Saya suka kontennya sebagai hiburan yang ada di kanalnya membahas tentang sepak bola seperti Tiki Taka Timnas STY, membahas tentang Ronaldo juga dan lain-lain, pokoknya tentang sepak bola...” (Wawancara tanggal 2 Agustus 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa kehadiran konten Ferry Irwandi mengubah cara ia memaknai YouTube. Sebelumnya, YouTube hanya diposisikan sebagai media hiburan yang berisi vlog, reaction, dan konten ringan. Namun setelah menonton Docuvlog Ferry, informan mulai melihat bahwa YouTube juga dapat menjadi tempat untuk konten yang bernilai pengetahuan. Meskipun informan tetap menyukai konten hiburan Ferry seperti pembahasan sepak bola ia menyadari bahwa konten Ferry memiliki kualitas berbeda dibandingkan kreator yang sebelumnya ia ikuti (misalnya Bimo PickyPicks atau Reza Arap). Ada unsur analisis, penjelasan, dan sudut pandang kritis yang membuat informan melihat YouTube bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan reflektif. Informan berada pada posisi *negotiated reading*: dimana informan tersebut masih menggunakan YouTube untuk hiburan, tetapi menerima sebagian nilai baru yang ditawarkan oleh Ferry. Terjadi *shifting meaning*, yaitu perubahan budaya konsumsi media dari tontonan ringan ke konten yang lebih bermakna. Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa konten Ferry Irwandi mampu memengaruhi cara penonton memahami fungsi platform YouTube, dari sekadar hiburan menjadi ruang yang menyediakan pengetahuan, wawasan, dan perspektif baru. Senada dengan hal ini informan FO (23 tahun) memberikan pemahaman bahwa Informan tidak menolak konten Ferry Irwandi, tetapi juga tidak menerimanya secara penuh. Ia menyatakan bahwa beberapa video terasa informatif, namun sebagian lainnya dianggap biasa saja, sehingga tidak selalu menjadi konsumsi utamanya. Hal ini menggambarkan bahwa informan melakukan proses penerimaan selektif, di mana ia hanya mengambil bagian-bagian yang menurutnya relevan dan bermanfaat. Di sisi lain, meskipun mengakui bahwa gaya penyampaian Ferry Irwandi menarik dan mudah dipahami, informan tetap memilih untuk tidak langsung menerima seluruh penjelasan yang disampaikan. Keputusan untuk melihat konteks terlebih dahulu menunjukkan adanya sikap kritis dan kehati-hatian dalam memaknai informasi. Dengan demikian, informan tidak memposisikan diri sebagai penerima pesan secara pasif, tetapi sebagai audiens aktif yang menimbang, memilih, dan mengolah kembali makna sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pribadinya. Ini menggambarkan bahwa proses *decoding* yang dilakukan informan bersifat kompleks, karena ia menggabungkan apresiasi terhadap kualitas penyampaian dengan evaluasi personal terhadap substansi konten. Hal ini menunjukkan informan berada pada posisi *negotiated position* dalam kerangka teori resepsi Stuart Hall.

Pembahasan

Penelitian ini dianalisis dengan teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karyanya *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan absolut, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial. Mereka menyebut tiga tahapan dalam konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger, 1990).

Eksternalisasi

Pada tahap awal Eksternalisasi merupakan proses di mana individu mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial melalui tindakan fisik maupun aktivitas mental. Proses ini mencerminkan kecenderungan dasar manusia untuk tidak hidup terisolasi, melainkan selalu terlibat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia tidak dapat dipahami sebagai entitas yang tertutup dari realitas eksternal; sebaliknya, ia menemukan makna keberadaan dirinya justru melalui keterlibatannya dalam dunia sosial (Bungin, 2008). Salah satu bentuk eksternalisasi yang dilakukan oleh Ferry Irwandi dapat dilihat dalam cara ia mengemas cerita kesehariannya melalui playlist Docuvlog. Dalam videonya, Ferry tidak hanya merekam aktivitas perjalanan atau momen personal, tetapi juga menyelipkan narasi reflektif, kritik sosial, hingga pandangan filosofis tentang hidup. Eksternalisasi ini tampak jelas dalam cara Ferry membangun storytelling, menggunakan gaya bahasa yang khas, intonasi yang tenang, dan narasi yang kontemplatif. Ini menunjukkan bahwa video yang dihasilkannya adalah bentuk pencurahan pemikiran dan ekspresi diri ke ruang digital. Dengan demikian, YouTube menjadi media tempat Ferry memproyeksikan identitas, nilai, dan pemahaman dirinya terhadap dunia.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan tahap ketika individu mengekspresikan gagasan, pengetahuan, nilai, dan pengalaman subjektifnya ke dalam dunia sosial. Pada tahap ini, pemikiran yang berada dalam diri seseorang ditransformasikan menjadi realitas objektif melalui tindakan, ucapan, simbol, maupun produk sosial. Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi Ferry Irwandi tampak jelas melalui berbagai konten Docuvlog yang ia publikasikan di kanal YouTube-nya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konten Docuvlog merupakan media utama bagi Ferry untuk menyalurkan pemikiran dan latar belakang keilmuannya. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Ferry melakukan eksternalisasi dengan memproduksi konten ekonomi yang disajikan secara sederhana sehingga mudah dipahami audiens. Ia tidak hanya menampilkan data atau teori, tetapi juga mengemas penjelasannya dengan bahasa populer. Bentuk ini selaras dengan konsep Berger & Luckmann bahwa eksternalisasi adalah proses penciptaan makna subjektif ke dalam ruang sosial yang lebih luas. Ferry tidak sekadar memaparkan informasi, tetapi secara aktif menghubungkan isu ekonomi, politik, dan sejarah dengan kondisi sosial mutakhir. Melalui kontennya menunjukkan bahwa Ferry melakukan eksternalisasi melalui interpretasi personal yang kemudian ia tawarkan kepada audiens. Ia menerjemahkan fenomena global ke dalam konteks kekinian sehingga menjadi relevan. Dalam kerangka teori konstruksi sosial, tindakan ini merupakan upaya menghadirkan realitas yang ia pahami ke ruang publik melalui narasi personal dan analisis kritis. Ferry Irwandi juga melakukan eksternalisasi melalui bentuk konten yang berbeda dari kreator populer pada umumnya. Seorang informan mengaku mengalami perubahan orientasi dalam memaknai YouTube. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa eksternalisasi Ferry menghasilkan efek konstruktif pada audiens. Konten Ferry berhasil menciptakan makna baru mengenai fungsi YouTube bukan hanya hiburan, tetapi juga sumber pembelajaran dan refleksi sosial. Dalam teori Berger & Luckmann, ini menunjukkan bahwa eksternalisasi Ferry telah masuk ke proses objektivasi, yaitu makna yang ia ciptakan mulai diterima dan dianggap relevan oleh orang lain. Selain substansi materi, gaya penyampaian Ferry juga merupakan bentuk eksternalisasi. Ferry menggunakan bahasa yang komunikatif, runtut, dan dekat dengan keseharian audiens. Pendekatan ini membuat pengetahuan yang dimiliki tidak hanya keluar sebagai informasi, tetapi juga sebagai identitas diri. Dengan begitu, ia membangun persona sebagai intelektual populer yang mampu menjembatani isu-isu berat ke dalam bahasa publik.

Hal ini sejalan dengan ide Berger & Luckmann bahwa eksternalisasi tidak hanya terkait isi, tetapi juga ekspresi diri yang memantulkan identitas sosial seseorang ke dalam dunia. Konten Ferry yang membahas kapitalisme, sejarah global, geopolitik, hingga sepak bola menunjukkan keberagaman minat intelektual dan cara pikirnya. Pemilihan topik ini menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki Ferry, sekaligus memperlihatkan bagaimana ia ingin dilihat oleh publik. Dalam perspektif konstruksi sosial, topik-topik tersebut adalah bentuk produk sosial dari individu yang kemudian dapat diakses dan dimaknai secara luas oleh masyarakat. Eksternalisasi Ferry Irwandi tercermin dalam bagaimana ia menggagas, memproduksi, dan menyebarkan konten Docuvlog yang berisi pemikiran, pengetahuan, dan interpretasi personal terhadap realitas sosial. Melalui YouTube, ia mengalirkan pemahaman ekonomi, sejarah, dan politik secara populer sehingga dapat diakses masyarakat luas. Eksternalisasi ini tidak hanya menghadirkan gagasan Ferry ke publik, tetapi juga membentuk identitasnya sebagai komunikator pengetahuan. Dalam kerangka Berger & Luckmann, proses ini merupakan langkah awal dari konstruksi sosial: Ferry mengekspresikan realitas subjektifnya, kemudian audiens menangkap, menafsirkan, dan pada akhirnya menjadikannya bagian dari pemahaman baru yang lebih luas tentang dunia digital dan konten edukatif. Eksternalisasi sebagai ekspresi diri digital kreator dapat dilihat dari bagaimana identitas diri mereka dibentuk dan diperkuat melalui konten yang diproduksi di ruang publik YouTube (Kurniawan & Adabi, 2025; Bakiner, 2025).

Objektivasi

Kemudian setelah tahap eksternalisasi, tahap kedua yaitu objektivasi merupakan ketika ekspresi atau hasil eksternalisasi seseorang tidak lagi hanya menjadi milik pribadi, melainkan telah melembaga dan dikenali secara sosial oleh orang lain sebagai suatu realitas yang objektif (Berger, 1990). Proses objektivasi adalah ekspresi-ekspresi tersebut melembaga dan dianggap sebagai realitas objektif oleh individu lain dalam masyarakat. Objektivasi terjadi ketika hasil dari pencurahan diri manusia tidak lagi hanya dipahami sebagai bagian dari ekspresi pribadi, tetapi telah diterima secara luas sebagai bagian dari struktur sosial yang dapat dikenali, diinterpretasikan, dan diwariskan. Dalam konteks Ferry Irwandi, objektivasi tampak melalui bagaimana konten dalam playlist Docuvlog diterima, ditanggapi, dan dimaknai oleh audiens. Ketika pemirsa mulai memahami gaya penyajian, tema narasi, serta identitas kreator sebagai sesuatu yang khas dan konsisten, maka konten tersebut tidak lagi sekadar menjadi ekspresi pribadi, melainkan telah menjadi bagian dari realitas sosial yang objektif di ruang digital. Artinya, konten tersebut memiliki makna yang melampaui intensi awal pembuatnya, karena telah menjadi acuan atau rujukan bagi publik dalam melihat dan memahami sosok Ferry Irwandi serta dunia yang ia bangun melalui media.

Objektivasi juga memperkuat posisi Ferry dalam lanskap budaya digital, karena representasi dirinya tidak lagi bersifat individual, melainkan telah memasuki wilayah kolektif yang dapat dikenali oleh masyarakat luas. Pada titik ini, konten tidak hanya mencerminkan dirinya, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan nilai, norma, atau bahkan gaya estetika yang diadopsi oleh komunitas Audiens. Dalam hal ini, Ferry Irwandi telah melewati proses objektivasi melalui karya-karyanya di kanal YouTube, terutama dalam playlist Docuvlog. Konten yang awalnya merupakan ekspresi personal, pemikiran, pandangan hidup, refleksi perjalanan, serta narasi keseharian. Kemudian diterima oleh publik sebagai sesuatu yang bernilai, bermakna, dan khas. Audiens mulai mengenali gaya bertutur Ferry, tone narasi yang tenang dan reflektif, serta isi konten yang mengandung muatan sosial dan budaya yang kuat. Kontennya yang berisi refleksi, pandangan hidup, dan narasi sosial-budaya diterima publik sebagai sesuatu yang khas dan bernilai. Audiens mulai mengenali gaya bertutur Ferry yang tenang dan reflektif sebagai ciri khasnya. Setelah individu mengeksternalisasikan dirinya ke dalam dunia sosial, tahap selanjutnya adalah objektivasi, yaitu proses di mana ekspresi-ekspresi tersebut melembaga dan dianggap sebagai realitas objektif oleh individu lain dalam masyarakat.

Objektivasi terjadi ketika hasil dari pencurahan diri manusia tidak lagi hanya dipahami sebagai bagian dari ekspresi pribadi, tetapi telah diterima secara luas sebagai bagian dari struktur sosial yang dapat dikenali, diinterpretasikan, dan diwariskan. Dalam konteks Ferry Irwandi, objektivasi tampak melalui bagaimana konten dalam playlist Docuvlog diterima, ditanggapi, dan dimaknai oleh audiens. Ketika audiens mulai memahami gaya penyajian, tema narasi, serta identitas kreator sebagai sesuatu yang khas dan konsisten, maka konten tersebut tidak lagi sekadar menjadi ekspresi pribadi, melainkan telah menjadi bagian dari realitas sosial yang objektif di ruang digital. Artinya, konten tersebut memiliki makna yang melampaui intensi awal pembuatnya, karena telah menjadi acuan atau rujukan bagi publik dalam melihat dan memahami sosok Ferry Irwandi. Narasi yang disampaikan telah menjadi bagian dari realitas sosial audiens, menjadikannya figur inspiratif sekaligus rujukan moral. Gagasan-gagasan yang diangkat dalam videonya tidak lagi sekadar dianggap sebagai hasil produksi konten digital, melainkan sebagai nilai-nilai yang ditransfer ke dalam kesadaran kolektif penontonnya. Ungkapan-ungkapan apresiatif dari audiens mencerminkan daya reflektif dan emosional dari narasi Ferry, yang mampu membekas dalam ingatan dan memengaruhi cara pandang audiens terhadap kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa konten Docuvlog Ferry Irwandi telah mengalami proses objektivasi, di mana ekspresi personal yang awalnya bersifat subjektif berubah menjadi realitas yang dikenali, dimaknai, dan diinternalisasi oleh orang lain sebagai sumber inspirasi, pembelajaran, dan refleksi hidup.

Internalisasi

Internalisasi merupakan tahap di mana individu menerima dan mengintegrasikan realitas sosial yang telah terobjektivasi ke dalam kesadaran dan struktur kognitifnya. Melalui proses ini, individu tidak hanya menyaksikan dunia sosial sebagai sesuatu yang eksternal, tetapi mulai menganggapnya sebagai bagian dari dirinya sendiri dengan kata lain, realitas sosial menjadi realitas subjektif. Internalisasi menciptakan pemahaman dan penerimaan terhadap norma, nilai, serta makna sosial yang telah dibentuk dan dilembagakan sebelumnya. Pelembagaan gaya konten Ferry Irwandi menunjukkan bahwa narasi khasnya telah menjadi bagian dari budaya digital yang dikenali dan ditiru kreator lain. Pada tahap objektivasi, identitas kreatif Ferry berubah dari ekspresi pribadi menjadi struktur makna kolektif di dunia digital. Selanjutnya, internalisasi terjadi ketika audiens mulai menyerap nilai, gaya, dan cara pandang Ferry sebagai bagian dari pengalaman serta identitas mereka sendiri. Proses ini menggambarkan bagaimana Docuvlog berperan tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk intersubjektivitas dan konstruksi realitas bersama di ranah digital. Pelembagaan gaya konten, di mana narasi

khas Ferry menjadi bagian dari ekosistem budaya digital yang dikenali dan bahkan ditiru oleh kreator lain atau dijadikan referensi dalam karya media sosial. Dalam konteks Ferry Irwandi dan konten Docuvlog-nya, proses internalisasi tampak ketika para audiens mulai mengaitkan identitas, nilai, dan gaya penyampaian Ferry sebagai bagian dari pengalaman mereka sendiri. Audiens tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi mulai menyerap pesan, sudut pandang, dan narasi yang disajikan, serta menjadikannya sebagai referensi dalam memahami realitas atau bahkan membentuk identitas pribadi mereka. Audiens yang secara rutin mengikuti Docuvlog dapat mulai meniru gaya berpikir yang ditampilkan Ferry. Dalam hal ini, representasi digital yang awalnya merupakan ekspresi dirinya, kemudian menjadi struktur objektif melalui penerimaan kolektif (objektivasi), dan akhirnya terserap ke dalam kesadaran individu lain sebagai bagian dari cara mereka memahami dunia (internalisasi). Proses ini menunjukkan bagaimana konten digital tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk intersubjektivitas di mana individu saling memengaruhi dalam konstruksi realitas.

Pada teori encoding–decoding untuk menjelaskan bagaimana pesan media diproduksi, disalurkan, dan dipahami oleh audiens, komunikasi bukanlah proses linear yang maknanya ditentukan sepenuhnya oleh komunikator, melainkan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh bagaimana audiens menafsirkan pesan (Hall, 1980). Encoding merupakan proses pengkodean makna oleh komunikator atau produsen media. Dalam konteks penelitian ini, Ferry Irwandi sebagai konten kreator melakukan encoding melalui produksi Docuvlog, yaitu dengan menyisipkan nilai edukatif, informatif, dan sosial melalui narasi, sinematografi, serta konsep keilmuan yang ia hadirkan. Hal ini membentuk representasi bahwa Docuvlog adalah konten berkualitas. Sementara itu, decoding adalah proses penguraian pesan oleh audiens. Audiens tidak selalu memahami pesan sesuai dengan maksud kreator, melainkan menafsirkan berdasarkan kerangka pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Stuart Hall membagi proses decoding ke dalam tiga posisi : pertama, resepsi dominan (*Dominant Reading*) kelompok pertama menafsirkan Docuvlog sesuai dengan makna yang dikodekan Ferry Irwandi. Mereka melihatnya sebagai konten edukatif dan berkualitas karena memadukan narasi, sinematografi, dan konsep keilmuan. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, pesan Docuvlog melekat dalam kesadaran mereka, menunjukkan keberhasilan encoding Ferry Irwandi dalam menghadirkan media digital sebagai ruang edukasi dan refleksi sosial. Kedua, resepsi negosiasi (*Negotiated Reading*) yaitu kelompok kedua yang menafsirkan Docuvlog secara negosiasi, dengan mengapresiasi kualitas teknis dan estetika namun tidak sepenuhnya menangkap pesan edukatif. Mereka menilai Docuvlog berkualitas dalam aspek visual, sementara internalisasi yang terjadi lebih pada apresiasi kreatif, menunjukkan audiens aktif menyesuaikan makna sesuai minat pribadi. Dan ketiga, resepsi oposisi (*Oppositional Reading*) yaitu kelompok ketiga tidak ditemukan dalam penelitian ini merupakan kelompok yang menafsirkan Docuvlog secara oposisi, melihatnya hanya sebagai hiburan tanpa menangkap nilai keilmuan yang dimaksud kreator. Mereka menolak makna yang di-encoding Ferry Irwandi dan membentuk tafsir sendiri. Dalam konstruksi sosial, mereka berhenti pada tahap eksternalisasi tanpa mencapai objektivasi atau internalisasi. Resepsi ini menunjukkan jarak antara maksud kreator dan penerimaan audiens, menegaskan bahwa makna media bersifat terbuka dan selalu bisa ditafsirkan berbeda.

Ketiga bentuk resepsi menunjukkan bahwa Docuvlog Ferry Irwandi berhasil menjadi ruang interaksi sosial bagi audiensnya. Docuvlog tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media diskursif tempat audiens menafsirkan, menegosiasikan, atau menolak makna yang ditawarkan. Proses encoding Ferry Irwandi direspons beragam melalui decoding audiens: sebagian besar menerima pesan secara dominan dan menginternalisasi nilai edukatif, sementara lainnya menekankan aspek hiburan. Dalam kerangka konstruksi sosial Berger & Luckmann, resepsi ini mencerminkan dialektika antara eksternalisasi oleh kreator, objektivasi melalui interaksi audiens, dan internalisasi sebagian audiens terhadap nilai yang disampaikan. Namun, tidak semua audiens mencapai tahap internalisasi, karena makna sosial selalu bersifat terbuka dan dapat diperdebatkan.

Dalam penelitian ini, mahasiswa di Kota Padang sebagai audiens Docuvlog menampilkan decoding berbeda yaitu sebagai edukasi, atau sekadar hiburan. Melalui teori encoding–decoding Stuart Hall dan konstruksi sosial Berger & Luckmann, penerimaan ini dipahami sebagai proses dialektis antara kreator dan audiens, di mana makna dibentuk, disepakati, dan diinternalisasi secara sosial dalam ruang media digital. Ferry Irwandi melakukan encoding sekaligus eksternalisasi melalui produksi konten dengan makna tertentu. Audiens kemudian melakukan decoding dalam berbagai posisi, yang dapat dipahami sebagai bagian dari proses objektivasi ketika makna disepakati secara sosial. Selanjutnya, ketika pesan Docuvlog benar-benar meresap dan memengaruhi kesadaran serta tindakan audiens, hal tersebut merupakan bentuk internalisasi sekaligus hasil akhir dari proses decoding. Dengan demikian, kedua teori ini memperlihatkan bahwa realitas dalam Docuvlog tidak bersifat tunggal dan absolut, melainkan terbentuk melalui interaksi dialektis antara kreator dan audiens di ruang media digital. Eksternalisasi terlihat saat Ferry Irwandi memperkenalkan gagasan melalui Docuvlog yang berbasis keilmuan, membentuk persepsi tentang konten berkualitas. Objektivasi terjadi melalui interaksi dan kesepakatan audiens bahwa Docuvlog bernilai edukatif.

Internalisasi muncul ketika nilai dan pesan dalam Docuvlog memengaruhi cara berpikir dan tindakan audiens, menunjukkan bahwa media digital dapat membentuk kesadaran sosial.

Dengan demikian, resepsi mahasiswa terhadap Docuvlog Ferry Irwandi merupakan hasil pertemuan antara encoding kreator dan decoding audiens yang mencerminkan tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann. Realitas media terbentuk secara ganda—diciptakan oleh kreator dan ditafsirkan ulang oleh audiens. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Docuvlog sarat nilai edukatif dan ilmiah, makna yang diterima audiens beragam. Hal ini sejalan dengan teori encoding–decoding Stuart Hall yang menegaskan bahwa pesan media bersifat terbuka, serta teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan realitas sebagai hasil dialektika antara produksi dan penerimaan makna (Berger, 1990; Hall, 1980). Kedua teori tersebut bersama-sama menjelaskan bagaimana Docuvlog Ferry Irwandi dikonstruksi dan dimaknai oleh mahasiswa di Kota Padang. Dalam perspektif Stuart Hall, komunikasi media dipahami melalui proses encoding–decoding, yaitu bagaimana pesan dikodekan oleh komunikator dan dimaknai kembali oleh audiens (Hall, 1980). Proses ini sejalan dengan gagasan Berger (1990) tentang konstruksi sosial atas realitas, di mana realitas tidak hadir begitu saja, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial, termasuk lewat media. Ferry Irwandi sebagai kreator Docuvlog melakukan encoding dengan mengonstruksi realitas perjalanan, budaya, dan sejarah melalui narasi dokumenter, sinematografi, dan gaya penyajian visual yang khas. Pada tahap ini terjadi proses eksternalisasi, yaitu ketika ide dan pengalaman kreator dituangkan ke dalam bentuk konten. Selanjutnya, Docuvlog menjadi objektivasi, yakni realitas yang sudah dibakukan dan dapat dikonsumsi oleh audiens dalam bentuk teks media. Ketika mahasiswa menonton Docuvlog, mereka melakukan decoding sekaligus internalisasi, yaitu menyerap dan memaknai kembali realitas yang telah dikonstruksi.

Dari hasil penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan teori Sosiologi Konstruksi sosial terlihat bahwa sebuah realitas bukanlah suatu yang absolut namun di bentuk dan dikonstruksikan. Dengan adanya kemudahan akses terhadap platform hingga suatu realitas mudah dibentuk dan di objektivasikan. Docuvlog Ferry Irwandi dapat dipahami sebagai contoh nyata bagaimana media digital menjadi arena konstruksi sosial yang dinamis, di mana realitas dan makna konten dibentuk, dinegosiasikan, dan diinternalisasi oleh audiens sesuai dengan kerangka sosial dan pengalaman masing-masing. Maka sesuai dengan teori tersebut bahwa platform media sosial Youtube memeberikan ruang bagi penggunaanya pada penelitian ini yaitu Ferry Irwandi sebagai konten kreator untuk mengkonstruksikan suatu realitas dan konsep bagi audiens yaitu mahasiswa di Kota Padang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh bukti dan informasi yang menjelaskan bahwa konstruksi atas konten berkualitas pada platform *YouTube* yang dilakukan oleh Ferry Irwandi melalui *playlist Docuvlog* pada kanalnya. Pertama dimulai dari eksternalisasi, memperkenalkan konsep keilmuan melalui narasi visual yang terstruktur. Kedua, objektivasi terjadi saat audiens terlibat dalam interaksi sosial melalui kolom komentar maupun diskusi di dunia nyata, membentuk kesepahaman bahwa *Docuvlog* adalah konten berkualitas. Selanjutnya, internalisasi terjadi ketika audiens tidak hanya menonton, tetapi juga menyerap nilai, sudut pandang, dan pesan kehidupan yang terkandung, yang kemudian membentuk kesadaran baru dalam berpikir dan bertindak. Dalam konteks ini, *YouTube* memberi ruang bagi Ferry Irwandi untuk membentuk dan menyebarkan realitas kepada audiensnya terdiri mahasiswa di Kota Padang. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi komunikasi, khususnya penggunaan media sosial sebagai media konstruksi sosial masyarakat salah satunya pada platform *YouTube*. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan waktu penelitian, terbatasnya jumlah informan, dan teknik wawancara yang dilakukan secara informal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih luas, melibatkan latar belakang informan yang lebih beragam, serta menggunakan metode tambahan agar data lebih akurat dan mendalam. Penelitian lanjutan dapat mengkaji media sosial memberikan pengaruhnya terhadap penggunaanya.

Daftar Pustaka

- Al Ghifari, A. D., Widyaningrum, R., Sos, S., & SE, S. M. (2021). Pengembangan konten pembelajaran di media sosial Instagram untuk mata pelajaran sosiologi kelas X di SMAN 103 Jakarta. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 43-54.
- Aini, N., & Nanda, S. E. (2020). Pengaruh Kualitas Informasi Dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada Youtube Channel “Gadgetin” Terhadap Keputusan Pembelian Gadget. *Scriptura*, 9(2), 43–50. <https://doi.org/10.9744/scriptura.9.2.43-50>

-
- Avriyanty, R. (2011). Analysis of Audience Reception on Youtube toward Gender Construction in the Music Video If I Were a Boy by Beyonce Knowles. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2(1), 6.
- Bakiner, A. (2025). Communicating The Ideal Family: A Discourse Analysis of Family-oriented Public Service Announcements in Türkiye. *International Journal of Social And Humanities Sciences*, 9(2), 145-154.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Book.
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. LP3ES
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- David, E., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi. *Acta Diurna*, 6(1).
- Farhannail, A., & Yuniarti, R. (2023). Pengaruh Konten Kreatif Dan Kualitas Informasi Akun Tiktok @Pesonaindonesia Terhadap Minat Berwisata. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 14(2), 187. <https://doi.org/10.31506/jrk.v14i2.22885>
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding Culture, Media, Language*. Hutchinson.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Isnawan, F. (2021). Konten Prank Sebagai Krisis Moral Remaja Di Era Milenial Dalam Pandangan Psikologi Hukum Dan Hukum Islam. *Jurnal Surya Kencana Satu: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 12(1), 59-74.
- Kurniawan, G. B., & Adabi, F. B. (2025). Coach Justin's Self-Identity Formation on Youtube Social Media: Pembentukan Identitas Diri Coach Justin di Media Sosial Youtube. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 8, 203-209.
- Lashley, M. C. (2013). Making culture on YouTube: Case studies of cultural production on the popular web platform. <https://openscholar.uga.edu/record/17881>
- Lathif, A., & Sugandi, M. S. (2020). Motif dan Kepuasan Penggunaan Website Informasi Berbasis User Generated Content (UGC) Pada Website Zomato.com. *Performance*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jp.2020.27.1.1623>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Moulita, M. (2021). Persepsi Remaja terhadap Konten Prank di Media Sosial. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 107-115. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.4882>
- Nuraryo, I. (2019). Kultur pop dan diskursus ideologi kecantikan pada iklan di televisi. *ProTVF*, 3(2), 171-184.
- Perwiradmoko, J. Q. A. (2023). Masculinity reconstruction by K-Pop idol BTS: BTS ARMY's reception analysis towards BTS's musics and contents. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(2), 10.
- Sari, N. (2023). Relevansi Konten Sejarah Digital terhadap Keterlibatan Audiens. *Jurnal Komunikasi Global* 8(1), 45-60.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective Shiddiq Sugiono. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175-191. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>
- Syuhada, K. D. (2017). Etika Media di Era "Post-Truth." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8789>
- Viranti, M. M., & Sugiarto, A. (2020). Konstruksi realitas sosial perempuan melalui iklan YouTube Sariayu Color Trend 2020 inspirasi Sumba. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 253-266.
- Wahyono, S. B., Wirasti, M. K., & Ratmono, B. M. (2020). Audience reception of Hoax information on social media in the post-truth era. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 7.
- Wulantari, R. A. (2017). Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok Muda Urban Kelas Menengah (Studi Fenomenologi di Antara Penonton Drama Korea Selatan). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v1i2.7820>
-